

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN ATS (*AUSTRALASIAN TRIAGE SCALE*) MODIFIKASI TERHADAP RESPON TIME PERAWAT DI INSTALASI GAWAT DARURAT

Urwa¹, Marwasariaty², Hardianto Dg.S³, Awaluddin⁴
Program Studi D3 Keperawatan, Stikes Kamus Arunika, Palopo
Urwahajir02@gmail.com

ABSTRAK

ATS (*Australasian Triage Scale*) merupakan proses yang sangat kompleks dalam menentukan kondisi pasien yang beresiko mengalami kematian, berpotensi kecacatan serta kondisi pasien yang semakin memburuk. Sedangkan respon time adalah waktu dalam menanani pasien secara cepat dan tepat. Tujuan penulisan studi literature ini adalah untuk mendeskripsikan efektifitas penggunaan ATS (*Australasian Triage Scale*) Modifikasi Terhadap Respon Time Perawat Di Instansi Gawat Darurat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature review dengan pendekatan metode analitik yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian diperoleh efektifitas penggunaan ATS (*Australasian Triage Scale*) Modifikasi Terhadap Respon Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat. Kesimpulan bahwa kecepatan perawat dalam merespon pasien dapat ditentukan oleh penggunaan ATS (*Australasian Triase Scale*) untuk mendukung kemampuan tersebut, perlu adanya pengetahuan dan keterampilan perawat tentang penggunaan ATS sehingga dapat meminimalisir angka kematian terhadap pasien.

Kata kunci: ATS (*Australasian Triage Scale*), *Respon Time*, Instalasi Gawat Darurat

ABSTRACT

ATS (*Australasian Triage Scale*) is a very complex process in determining the condition of patients at risk of death, potential disability and worsening patient conditions. While response time is the time in treating patients quickly and precisely. The purpose of writing this literature study is to describe the effectiveness of using the ATS (*Australasian Triage Scale*) Modification on Nurse Response Time in the Emergency Department. The method used in this research is a literature review study with an analytic method approach that meets the inclusion and exclusion criteria. The results of the study obtained the effectiveness of the use of ATS (*Australasian Triage Scale*) Modification on Nurse Response Time in the Emergency Department. The conclusion that the speed of nurses in responding to patients can be determined by the use of ATS (*Australasian Triage Scale*) to support this ability, it is necessary to have the knowledge and skills of nurses about the use of ATS so as to minimize the mortality rate of patients.

Keywords: ATS (*Australasian Triage Scale*), Response Time, Emergency Room.

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat adalah akses penting bagi layanan kesehatan bagi individu yang membutuhkan perawatan dan penanganan medis yang mendesak, terutama dalam keadaan darurat. Triage adalah proses yang kompleks dalam menentukan pasien yang berpotensi mengalami kematian, risiko kecacatan, dan kondisi klinis yang semakin memburuk (Hasibuan & Setiyawan, 2022). Sedangkan respon time merupakan waktu tindakan yang dilakukan dengan cepat dan tepat kepada klien gawat darurat (Musthofa *et al.*, 2021). Waktu tanggap mengacu pada kecepatan dalam menangani pasien, dihitung mulai dari saat pasien tiba hingga tindakan dilakukan (Suhartati, 2018).

Pasien akan segera mendapat penanganan dalam waktu singkat sekitar 2-5 menit sesuai dengan tingkat prioritas, hal ini bertujuan untuk mengurangi angka kematian. Setelah itu, pasien akan dirujuk ke zona pelayanan medik yang sesuai dengan kategori triase yang diterimanya (Basoeki & Wirjoatmodjo, 2008). Triase menggunakan warna untuk membedakan jenis pasien yaitu merah untuk pasien urgent, kuning untuk pasien semi urgent, hijau untuk pasien yang tidak urgent dan hitam untuk pasien yang sudah meninggal (Habib *et al.*, 2016).

Menurut Kemenkes, BPJS (2021) kematian yang terjadi akibat penyakit menular akan terus meningkat. Dalam kasus Covid-19 didapatkan data pada bulan November 2020 menunjukkan bahwa terdapat 538.833 orang terinfeksi, 450.518 orang sembuh, dan 16.945 orang meninggal. Kemudian hasil survei yang dilakukan oleh Setiawan & Hasibuan (2022) di IGD RS Swasta Bertipe C di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 1.036 pasien telah diterima di Instalasi Gawat Darurat menggunakan ATS. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thalib, Latuperisa & Oldrin (2021) pengguna ATS di Rumah Sakit Hative Passo ditemukan sebanyak 10 responden (13,3%) menggunakan ATS 1 (merah), 27 responden (36,0%) menggunakan ATS 2 (kuning), 11 responden (14,7%) menggunakan ATS 3 (biru), 13 responden (17,3%) menggunakan ATS 4 (hijau), dan 14 responden (18,7%) menggunakan ATS 5 (biru). Hal tersebut tidak sesuai dengan jumlah tenaga medis dengan jumlah pasien yang masuk.

Patimah (2018) mengungkapkan bahwa respons perawat terhadap tindakan pasien di IGD dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara tenaga medis yaitu 2 dokter dan 7 perawat, serta jumlah pasien

yang berkunjung mencapai rata-rata 2401 pasien per bulannya. Berdasarkan pengalaman peneliti saat berpraktik di IGD RSUD Batara Guru Belopa, terdapat jumlah perawat yang berdinis sekitar 3-5 orang perawat dengan jumlah pasien yang datang rata-rata sekitar 50 orang perhari. Hal ini menunjukkan penting adanya ATS terhadap respon time perawat dalam memilih kondisi pasien. Suparjo *et al.* (2021) menyatakan kecepatan dan ketepatan dalam memberikan pertolongan kepada pasien yang datang ke IGD memerlukan standar yang sesuai dengan kompetensi dan kemampuan, sehingga dapat menjamin penanganan kegawatdaruratan dengan respon time yang tepat dan efektif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Hasibuan (2022) ini menunjukkan bahwa perawat di IGD RS Aminah mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup (59%), diikuti dengan kategori baik (28%) dan kurang (13%). Duko (2019) mencatat bahwa hampir separuh (48,5%) perawat memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai triase, sementara hampir seperempat (23,8%) dari mereka mengaku belum siap untuk melaksanakan triase.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa perlu adanya respon cepat perawat dalam menangani pasien agar dapat mengurangi

angka kematian dan kecacatan terhadap pasien. Menurut Oman (2018) petugas triase harus menetapkan skala prioritas pasien, tidak perlu melakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik secara mendalam, serta tidak perlu menetapkan rumusan masalah atau diagnosis. Untuk mengatasi masalah kurangnya pengetahuan dan kekeliruan dalam praktik triase, El Shatarat *et al.* (2022) merekomendasikan perlu adanya pelatihan dan edukasi dalam hal keperawatan gawat darurat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode *narrative literature review* yaitu jenis yang meninjau publikasi dalam menunjang kajian Library and Information Science (LIS) (Ford, 2020). Penelitian ini menganalisis tulisan yang berkaitan dengan efektifitas penggunaan ATS (*Australasian Triage Scale*) modifikasi *respon time* perawat di Instalasi Gawat Darurat. Data yang digunakan dalam studi ini adalah informasi sekunder yang diperoleh tidak melalui observasi langsung, tetapi berasal dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang diperoleh dapat berupa artikel

atau jurnal yang relevan dengan topik yang sedang diteliti dan diakses melalui database seperti *Google Scholar*.

HASIL

Berdasarkan jurnal yang direview diketahui ada perbedaan antara jurnal yang satu dengan yang lain. Pada penelitian Rumampuk & Katuuk (2019) serta penelitian Thalib, Latuperisa & Latue (2021) ditemukan ada hubungan yang signifikan antara ketepatan triase dengan respon time perawat. Sedangkan penelitian Banoet, Harmayetty & Hidayati (2019) ditemukan tidak ada hubungan antara penggunaan ATS dan waktu tanggap perawat. Walaupun menunjukkan tidak ada hubungan pada penelitian tersebut, akan tetapi data pada shift pagi yang menggunakan ATS sesuai dengan respon time cepat sebesar 32.1%, shift siang yang menggunakan ATS sesuai dengan respon time cepat sebesar 25% dan shift malam yang menggunakan ATS sesuai dengan respon time cepat sebesar 28.6%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ATS yang sesuai dapat mempercepat respon perawat dalam menangani pasien gawat darurat.

Tabel 1
Daftar Artikel Hasil Pencarian

No	Author	Tahun	Volume, angka	Judul	Metode (D, S, I, V, A)	Hasil Penelitian	Database
1	Jimmy F. Rumampuk, Mario E. Katuuk	2019	Vol. 7 No. 1	Hubungan Ketepatan Triase Dengan respon time di Instalasi gawat Darurat	D: observasional yang bersifat analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> S: 36 responden V: hubungan antara ketepatan triase dengan respon time perawat di IGD rumah sakit I: lembar Checklist dan lembar observasi A: uji fisher's Exact test	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketepatan triase dengan respon time perawat di instalasi gawat darurat rumah sakit bertipe C	Google Scholar
2	Sofiyanti Normalinda Banoet, Harmayetty, Laily Hidayati	2019	Vol. 8 No. 1	Efektifitas penggunaan ATS (Australasian Triage scale) Modifikasi Respon Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat	D : analitik korelatif dengan pendekatan studi kasus S: 28 responden V: penggunaan modifikasi ATS dan waktu tanggap perawat yang tepat dan cepat I: Lembar Observasi dan <i>3digital timer</i> A: uji statistic spearman Rho	Dari hasil penelitian tidak ada hubungan antara penggunaan ATS dan waktu tanggap atau respon time perawat dalam shift pagi, siang, dan malam.	Google scholar
3	Abdul Thalib, yona Latuperisa, Oldrin Latue	2021	Vol. 4 No. 1	Efektifitas Penggunaan Australasian Triage Scale) Modifikasi Terhadap Respon Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Hative Passo Tahun 2021	D: analitik observasional S: sebanyak 75 responden V: hubungan triase dalam melakukan respon time I: lembar observasi A: uji korelasi chi-square	Dari hasil penelitian yang menggunakan analisis uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan Australasian Triage Scale dengan respon time perawat di instalasi gawat darurat di RS Hative Passo	Google Scholar

PEMBAHASAN

Triase merupakan salah satu Unit Gawat Darurat yang digunakan sebagai sistem pengaturan klinis untuk mengelola pasien secara aman sesuai kebutuhan perawatan yang melebihi kapasitas tenaga kesehatan. Hal tersebut berguna untuk memastikan perawatan yang di berikan sesuai ketepatan waktu dan kebutuhan pasien (Jones *et al*, 2020). Menurut Kemenkes RI (2022), pasien rumah sakit menggunakan sistem triase untuk memaksimalkan pelayanan pasien. Proses triase berguna untuk memilih pasien yang memerlukan penanganan kegawatdaruratan berdasarkan tingkat kegawatannya di ruang IGD Rumah Sakit. Kategori pasien dalam triase di IGD dibedakan berdasarkan kode warna di mulai dari merah, kuning, hijau, dan hitam.

Warna merah dalam triase IGD pasien yang menunjukkan prioritas pertama berada dalam kondisi kritis (mengancam nyawa) sehingga memerlukan tindakan medis sesegera mungkin. Warna kuning menandakan pasien yang memerlukan perawatan segera dengan prioritas kedua, tetapi tindakan medis masih dapat ditunda beberapa saat karena pasien dalam kondisi stabil (tidak kritis). Meskipun kondisinya tidak kritis pasien tetap membutuhkan tindakan medis yang cepat. Warna hijau merupakan kategori prioritas ketiga yang membutuhkan perawatan di Rumah Sakit, kategori yang ketiga ini penanganannya dapat ditunda lebih lama (maksimal 30 menit) setelah perawat dan tenaga medis lain sudah menangani kondisi pasien yang lebih gawat dan darurat. Warna hitam menandakan kondisi pasien yang sangat kritis, tetapi nyawanya sulit untuk di selamatkan. Meskipun ditangani segera, pasien akan tetap meninggal (Gustia & Manurung, 2018).

Menurut teori Sutawijaya (2009) bahwa penggunaan triase dengan waktu tanggap yang dikatakan cepat apabila waktu yang diperlukan tidak melebihi waktu rata-rata standar yang ada yaitu <5 menit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Nur Isnah Sabriyati di instalasi gawat darurat bedah dan non-bedah RSUP dr. Wahidin Sudirohusodo menunjukkan bahwa ketetapan waktu tanggap 8 menit dengan penanganan kasus IGD bedah yaitu 16,9% tepat waktu dan 32,1% tidak tepat. Pada non-bedah yaitu 82,1% tepat dan 17,9% tidak tepat. Dari hal ini Sutawijaya (2009) mengingatkan bahwa kondisi pasien dapat kehilangan nyawa hanya hitungan menit saja.

Berdasarkan penelitian Thalib, Latuperisa, Latue (2021) menunjukkan bahwa perawat

tidak menggunakan ATS yang sesuai dikarenakan mereka menerima pasien terlebih dahulu yang memiliki hubungan kedekatan keluarga atau teman sehingga mengakibatkan penundaan intervensi klien dengan kondisi kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aloyce, Leshabari & Brysiewich (2014) kondisi kritis yang berpotensi mengalami kecacatan hingga kematian disebabkan karena tindakan pengobatan kepada klien dinilai sesuai dengan urutan kedatangan tanpa menentukan tingkat kegawatan dari penyakitnya atau tanpa melakukan triase terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani & Febriani (2017) bahwa tindakan dengan kondisi gawat darurat sangat mempengaruhi respon time perawat dalam meningkatkan kecepatan tindakan dan ketepatan pertolongan yang diberikan untuk pasien yang sesuai standar terlihat dari keterampilan dan pengetahuan serta kehadiran petugas.

Keterampilan, pengetahuan dan kehadiran petugas juga mempengaruhi penerapan triase di rumah sakit. Hal ini dibuktikan penelitian Banoet, Harmayetty & Hidayati yang dilakukan di rumah sakit Puri Indah Jakarta bahwa faktor-faktor tersebut tidak dilaksanakan secara optimal. Dalam hal pendidikan rata-rata perawat di IGD berpendidikan D3 sebanyak 20 orang. Untuk keterampilan, sampai saat ini belum ada perawat IGD yang mengikuti pelatihan triage. Hasil temuan bahwa perawat IGD hanya diberikan sosialisasi tentang ATS tanpa adanya pelatihan simulasi triage. Rata rata pelatihan yang diikuti sebagian besar adalah 1 kali untuk pelatihan dasar gawat darurat/ BHD.

Berdasarkan penelitian Abdul, Rottie & Karundeng (2016) bahwa pelatihan akan membuat perawat lebih berinovasi dengan teknik dan informasi yang terbaru sehingga akan berdampak langsung untuk perawat dalam mendapatkan keahlian dan pemahaman perawat. Informasi baru bisa didapatkan melalui pendidikan, karena dengan pendidikan perawat dapat diajarkan wawasan yang terbaru sehingga terbentuklah pola pikir yang lebih maju daripada memiliki pendidikan rendah. Menurut Nursalam (2013), faktor pendidikan mempunyai unsur yang berkesinambungan dengan perilaku asertif, pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk berpikir kreatifitas,

memecah masalah hingga mengambil keputusan.

Menurut penelitian Mudatsir, Sangkala & Setiawati (2017) menemukan ada 18,8% yang memiliki gelar sarjana yang memiliki respon time yang baik, berbeda dengan D3 sebanyak 81,2% tetapi 53,1% memberikan respon time yang buruk, hal itu terjadi karena tidak meratanya kondisi pasien sehingga menyebabkan overload yang membuat perawat kewalahan dalam mengatasi kondisi di IGD. Berbeda dengan penelitian Sriwahyuni (2019) pendidikan merupakan satu faktor yang tidak mempengaruhi respon time. Dalam penelitiannya ada 54,8% yang sarjana dan vokasi 45,2%. Meskipun memiliki gelar sarjana tetapi masih ada perawat yang melakukan respon time tidak cepat, hal ini terjadi karena perlunya kesadaran diri perawat atau motivasi untuk melayani pasien dengan segera.

Pelayanan pasien mengalami keterlambatan dikarenakan keterbatasan petugas di IGD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah, Harahap & Lestari (2015) mengatakan ketersediaan petugas seperti dokter dan perawat dapat mempengaruhi respon time pada penanganan gawat darurat. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman peneliti saat melakukan praktik di IGD RSUD Batara Guru Belopa yaitu jumlah pasien yang masuk tidak sejalan dengan jumlah perawat yang sedang berdinamika, sehingga perawat kewalahan dalam menangani pasien.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berasumsi bahwa kecepatan perawat dalam merespon pasien dapat ditentukan oleh penggunaan ATS, untuk mendukung kemampuan tersebut perlu adanya pengetahuan dan keterampilan serta kehadiran perawat tentang penggunaan ATS sehingga dapat meminimalisir angka kematian terhadap pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecepatan perawat dalam merespon pasien dapat ditentukan oleh penggunaan ATS untuk mendukung kemampuan tersebut, perlu adanya

pengetahuan dan keterampilan perawat tentang penggunaan ATS sehingga dapat meminimalisir angka kematian terhadap pasien.

SARAN

Perlu adanya sosialisasi, workshop/pelatihan tentang penggunaan ATS untuk mendukung pengetahuan dan keterampilan perawat di IGD sehingga perawat dapat menangani pasien sesuai dengan tingkat kegawatannya. Efektifitas penggunaan ATS juga diperlukan untuk pengembangan ilmu dan teknologi terapan dibidang keperawatan. Perlunya institusi pendidikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa tentang penggunaan ATS sehingga dapat diaplikasikan pada saat melaksanakan praktik klinik keperawatan gawat darurat. Serta dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk memperoleh pengalaman dan dapat mengaplikasikan ke dunia nyata tentang Efektifitas Penggunaan ATS (Australasian Triage Scale) Modifikasi Terhadap Respon Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Thalib, Yona Latuperisa Oldrin Latue. (2021). Efektifitas Penggunaan Australian Triage Scale (Ats) Modifikasi Terhadap Respon Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rumah Sakit Hative Passo. *Pasapua Health Journal* , 3. Diakses pada tanggal 05 April 2023
- AlShatarat, Mohammad, Rayan, Ahmad, Eshah, Nidal F., Baqas, Manal Hassan, Jaber, Mohammad Jamil, & ALBashtawy, Mohammed. (2022). Triage Knowledge and Practice and Associated Factors Among Emergency Department Nurses. *nEfektifitas Pelatihan Australasian Triage Scale terhadap Pengetahuan Perawat Unit Gawat Darurat dalam Melakukan Triase* , 3. <https://doi.org/10.1177/23779608221130588>.: Awaibale at tanggal 14 April 2023
- Apriani, & Febriani, S. (2017). Hubungan Kegawatdaruratan dengan Waktu Tanggap pada Pasien Jantung Koroner. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 471-477.
- Fadhillah, N., Harahap, W. A., Lestari, Y. (2013). Faktor-Faktor yang

- Berhubungan dengan Waktu Tanggap pada Pelayanan Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang. Fakultas Kedokteran Universitas. Diakses pada tanggal 21 Mei 2023
- Gustia, M., Manurung, M. (2018). Hubungan Ketepatan Penilaian Triase dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Cedera Kepala di RSUD HKBP Balige Kabupaten Toba Simosir. *Jurnal JUMANTIK* Vol. 3 No.2. Diakses pada tanggal 21 Mei 2023
- Habib, H., Sulistio, S., Mulyana, R. M., & Albar, I. A. (2022). Triase Modern Rumah Sakit dan Aplikasinya di Indonesia. *Jurnal Kesehatan* ,2. <https://www.researchgate.net/publication/311715654>. Available at tanggal 10 April 2023
- Huriani, Emil, Khairina, Ilfa, & Fitria, Yola. (2022). Relationship of Knowledge and Perceptions Towards Triage Skills on Nurses in The Emergency Department. *Indonesian Contemporary Nursing Journal* , 4. Diakses pada tanggal 09 April 2023
- Istizhada, A. E. N. (2019). Gambaran respon time dan lama triage di instalasi gawat darurat rumah sakit Baladhika Husada Jember. *Skripsi*, 1, 119. Diakses pada tanggal 09 April 2023
- Jimmy F. Rumampuk & Mario E. Katuuk. (2019). Hubungan Ketepatan Triase Dengan Respon Time Perawat Di Instalasi gawat darurat Rumah Sakit Tipe C. *e-journal Keperawatan (e-kp)*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/25206>. Diakses tanggal 15 Mei 2023
- Jones, K. M., Marsden, J., & Jill Windle. (2022). Relationship of Knowledge and Perceptions Towards Triage Skills on Nurses in The Emergency Department. *Indonesian Contemporary Nursing Journal* , 5. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DZusAQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=triage&ots=F62AAYK KDr&sig=GzhJHp1x6p6C_2tV_FuJd7
- flTfg&redir_esc=y#v=onepage&q=triage&f=false. : Available at tanggal 14 April 2023
- Kemenkes, BPJS. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Triase Dalam Menghindari Peningkatan Angka Kecacatan Dan Kematian Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Aminah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu* , 2. Diakses pada 14 April 2023
- Khairina, I., Malini, H., & Huriani, E. (2021). Pengetahuan Perawat Tentang Australasian Triage Scale (ATS). *Jurnal Ilmu Kesehatan* , 5. [:http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link](http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link). Diakses pada tanggal 12 April 2023
- Mudatsir, S., Sangkala, M. S., & Setyawati, A. (2017). Related Factors of Response Time in Handling Head Injury in Emergency Unit of Prof. Dr. H. M. Anwar Makkatutu Bantaeng General Hospital. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 2(1), 1-12.
- Nursalam. (2013). Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Jakarta: Selemba Medika. Jakarta: Selemba Medika. Available at tanggal 04 Juli 2023
- Patimah, S. (2022). Penerapan Triage Australasian Triage Scale dan Triase start Terhadap Length Of Stay IGD Rumah Sakit. *Jurnal Healthy Papua* , 2.
- Salim, M. A. (2018). *Gambaran Respon Time Dan Lama Triage Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Daerah (RSD) Balung*. Balung: Universitas Jember.
- Sofiyanti Normalinda Banoet, Harmayetty, & Laily Hidayati. (2019). Efektifitas Penggunaan ATS (Australasian Triage Scale) Modifikasi Terhadap Respon Time Perawat Di Instalasi Gawat darurat. *Critical Medical And Surgical Nursing Journal* . <https://ejournal.unair.ac.id/CMSN>. Diakses Pada Tanggal 15 mei 2023
- Sriwahyuni. (2019). Factors Related to Nurse Respond Time on Handling of Emergency Patient in IGD 14 Room at

Sawerigading Hospital. Journal of Health Science and Prevention, 3(35).

Suhartati. (2018). Hubungan Response Time Pelayanan Instalasi Gawat Darurat (Igd) Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Rsud Bangkinang Tahun 2018. *Jurnal Ners* , 2.

Sumarno, M. S. S. (2017). Hubungan Ketepatan Pelaksanaan Triase dengan Tingkat Kepuasan Keluarga Pasien di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)* Volume 5 No.1

Sutawijaya.(2019). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta: AuliaPublishing.Diakses Pada tanggal 22 Mei 2023